

Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung

Munawaroh

STIT Darul Fatah Bandar Lampung

munaw3382@gmail.com

Fairuz Fathin F

STIT Darul Fatah Bandar Lampung

fairuz@email.com

Abstract. Religious moderation accepts differences, is open and maintains harmony between religious communities. Strengthening moderation needs to be introduced from an early age to students to avoid radical thinking and closing off others through the role of a religious teacher. The aim is to describe the role of PAI teachers and determine the supporting and inhibiting factors in building religious moderation. Method with a descriptive qualitative approach. The research location is SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Data collection using interview and documentation techniques. Data analysis by collecting data, reducing data, presenting and drawing conclusions. The results show that: 1. The role of PAI teachers in building religious moderation at SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung includes: a. Conservator as PAI teacher is responsible for his/her attitude, b. PAI teacher transmitter (successor) as motivator and guide, c. PAI teacher innovator (developer) collaborates with other teachers, d. Organizer (implementer) of innovation activities, e. Transformer, PAI teacher becomes an example for students; 2. The values of religious moderation that are built include; justice (adl), balance (tawazun), simplicity (I'tidal), unity and brotherhood (ittihad wa ukuwah). 3. Supporting factors, namely the PAI teacher himself, has the personal capacity and experience that supports building religious moderation. Then facilities such as mosques, ablution places, worship practice programs. As for inhibiting factors, there are no significant inhibiting factors, only the need for cooperation and consistency among school residents and student guardians to understand the importance of religious moderation.

Keywords: Role, Islamic Education Teacher, Religious Moderation.

Abstrak. Moderasi beragama menerima perbedaan, terbuka dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penguatan moderasi perlu dikenalkan sejak dini kepada peserta didik agar terhindar pemikiran radikal dan menutup diri orang lain melalui peran seorang guru agama. Tujuan untuk mendeskripsikan peran guru PAI dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun moderasi beragama. Metode dengan pendekatan kualitatif dekriptif. Tempat penelitian di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Pengumpulan data dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa: 1. Peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung meliputi: a.

Conservator sebagai guru PAI bertanggung jawab akan sikapnya, b. *Transmitter* (penerus) guru PAI sebagai motivator dan pembimbing, c. *Innovator* (pengembang) guru PAI bekerjasama dengan guru lain, d. *Organizer* (pelaksana) inovasi kegiatan, e. *Transformer*, guru PAI menjadi contoh untuk murid; 2. Nilai moderasi beragama yang dibangun meliputi; adil (*adl*), seimbang (*tawazun*), kesederhanaan (*I'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*ittihad wa ukuwah*). 3. Faktor Pendukung yaitu diri guru PAI, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang mendukung untuk membangun moderasi beragama. Kemudian fasilitas seperti masjid, tempat wudhu, program praktik ibadah. Adapun faktor penghambat, tidak terdapat faktor penghambat yang berarti, hanya saja perlunya Kerjasama dan konsistensi warga sekolah dan wali peserta didik untuk memahamkan pentingnya moderasi beragama.

Kata kunci: Peran, Guru PAI, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat bernegara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat seragam (*uniform*) (Ghazali, 2009: 2). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan (Kementrian Agama RI, 2019: 8-11). Pada tataran konseptual moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia.

Dilihat dari sisi lain, suatu tantangan berat untuk negara Indonesia, ketika berbagai paham masuk dan memunculkan konflik dari berbagai kelompok dengan alasan membawa agama yang interpretasinya jauh dari esensi Islam (Shihab, M. Q. 2019). Radikalisme dan serangan teroris yang mengatasnamakan Islam semakin meningkat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, yang mengancam kebebasan beragama. Islam terus dikritik di negeri ini, dan doktrin jihad telah diselewengkan menjadi alasan utama kekerasan umat Islam berkedok agama (Darmadji, 2011). Setiap komunitas atau kelompok memiliki kecenderungan yang membuat mereka secara masal menyatakan bahwa kelompok atau diri merekalah yang paling Islami. Misalnya kelompok Islam yang berpandangan ekstrim teroris, fundamentalis, moderat dan liberal bahkan radikal (Adya Winata et al., 2020).

Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kementrian Agama RI, 2019: iv). Moderasi beragama berarti berfikir moderat dan bukan berarti tidak teguh pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya, percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama yang dianut masing-masing.

Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan

adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda (Simbolon, 2022). Keberagaman penganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat. Pandangan umum, dalam sikap eksklusif dan inklusif merupakan sikap-sikap yang dianggap kurang mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, hal ini terjadi karena adanya sikap sentiment terhadap eksistensi agama lain, dan juga rentan dalam menjadi bahan bakar yang akan memperparah keadaan atau memicu konflik sosial masyarakat (Rempak et al., 2023). Islam sebagai agama menyikapi hal ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui.

Moderasi dalam islam disebut wasatiyyah yang mengajarkan konsep rahmah li al-'alamin yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Allah SWT berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.s. Al Hujurat: 13) (Kementrian Agama, 2019: 517)

Ayat tersebut menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama.

Dari hal di atas, perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Menurut Nisa (2018: 722) pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain. Sekolah Dasar yang kemudian disingkat SD merupakan salah satu tempat pendidikan dasar, yang menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 menyatakan, bahwa pendidikan dasar menjadi landasan awal untuk murid mengenal dasar-dasar dari jenjang pendidikan yang akan diarahkan di masa mendatang. Tentunya menjadi tugas bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dalam membentuk kepribadian dan pendewasaan tersebut.

Hal ini seiring dengan pengertian guru sebagai pendidik dalam UU No. 20 Tahun 2003 ayat 3 yang menyatakan: Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi. Sosok

seorang guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan guna mensukseskan program penguatan moderasi beragama tersebut. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid sejak dini, pada jejang sekolah dasar untuk mengenal bagaimana menerima perbedaan yang ada, selain itu juga berguna menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangun moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan guru adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dan tentunya memiliki serangkaian kedekatan tertentu dengan mereka. Guru juga menjadi pihak yang mendidik siswa dan mengarahkannya ke arah yang sesuai dengan nilai-nilai agama serta nilai-nilai kebangsaan. Membangun moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak dini mulai di lingkungan sekolah. Sehingga, akan dibahas mengenai moderasi beragama yang penting untuk dibangun sejak dini, dan bagaimana peran guru dalam upaya membangun moderasi beragama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini berusaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad, 2013). Penelitian ini menghasilkan penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Ghony, 2012: 25).

Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9). Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Guna untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Perangkat tingkah laku yang dimiliki sebagai peran memberi tanggung jawab terhadap siapa saja yang memilikinya. Guru PAI menurut Muhaimin dalam (Sary, 2019) menyatakan; jika diartikan secara harfiah dalam literatur kependidikan Islam, guru PAI merupakan seorang guru yang biasa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addid. Artinya memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid, agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Seorang guru PAI adalah pelaku proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan murid baik bersifat kognitif, afektif

maupun psikomotorik. Bertujuan, menjadikan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Sementara berbagai pihak sehaluan bahwa guru berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan (Asmani, Jamal Ma'mur 2015). Hal ini membuktikan betapa pentingnya peran seorang guru di dunia pendidikan. Banyaknya peranan yang dibutuhkan dari guru selaku pendidik atau siapapun yang bertindak sebagai guru. Peran seorang Guru, yaitu: Sebagai inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, mediator, demonstrator, supervisor, evaluator (Akmal Hawi 2013).

Peran guru meliputi; 1) Conservator (pemelihara), 2) Innovator (pengembang), 3) Transmitter (penerus), 4) Transformator (penerjemah), 5) Organizer (penyelenggara). (Akbar, 2020) Guru PAI memiliki berbagai macam peran, yang dilakukan guna membangun moderasi beragama. Secara sederhana berbagai macam indikator peran guru yang ditemukan peneliti melalui wawancara guru PAI menunjukkan peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDIT Baitul Jannah meliputi; Conservator, Innovator, Transmitter, Transformator dan Organizer.

a. Peran Guru Sebagai Conservator

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI, menunjukkan bahwa pemahaman guru sebagai conservator yaitu, sebagai pemelihara nilai moderasi (conservator) guru PAI mengartikan lebih kepada bingkai toleransi beragama, dengan membangun nilai adil, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan telah menjadi identitas dari sekolah dan lingkungan masing yang selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh kementerian agama. Dari hasil wawancara kepada guru PAI menyatakan perannya sebagai conservator memberikan tanggung jawab besar kepada mereka untuk mampu bersikap dengan baik dalam menyiarkan bagaimana moderasi beragama. Selain itu, adanya kegiatan pemberian nasihat di pagi hari sebelum KBM di mulai yang diselipkan pesan dan pentingnya akan nilai moderasi beragama. juga melalui pembiasaan pada janji siswa sebagai berikut: 1. Takwa terhadap tuhan yang maha esa, abdi terhadap tanah air dan bangsa, setia kepada pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. 2. Adab terhadap orang tua, hormat kepada guru, serta menjunjung tinggi derajat dan martabat sekolah. 3. Belajar dengan sungguh-sungguh sebagai bekal masa depan bangsa. 4. Berprestasi dalam rangka, mengisi kemerdekaan. 5. Menjadi warga masyarakat yang baik dan pemuda Indonesia yang bertanggung jawab.

b. Peran Guru sebagai Innovator

Guru sebagai Innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan. Inovasi merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan dari suatu peran atau tingkah laku, yang seharusnya menjadi kompetensi bagi setiap pelaku peran tersebut. Hasil wawancara bersama guru PAI, kepala sekolah dan guru kelas lainnya. peran guru PAI di SDIT Baitul Jannah dalam membangun moderasi beragama yaitu, meliputi Conservator (pemelihara sistem nilai yang merupakan esensi dari moderasi beragama), innovator (pembelajaran, pembimbingan atau kegiatan di luar kelas), Transmitter (penerus sistem tersebut kepada murid), transformator (Mentransfer nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan yang diorganisir) dan organizer (Pelaksana dari inovasi yang dilakukan baik di kelas dan di luar kelas; pengajar, motivator dan figur).

Berdasarkan wawancara, di sekolah sebelum pelaksanaan KBM sekitar 15 menit terdapat kegiatan interaksi guru dan peserta didiknya. Kegiatan ini biasanya dimanfaatkan oleh para guru untuk memberikan arahan kepada murid, baik untuk evaluasi harian murid di hari sebelumnya, pemberitahuan agenda tambahan pada hari itu, dan menjadi

kesempatan untuk menasehati dan selalu diselipkan nilai moderasi beragama sebagai penerapan iman dan takwa. Inovasinya dapat berupa pelaksanaan Perayaan Hari Besar Islam dan pembinaan spiritual untuk kelas atas (III,IV,V,VI) guna menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang akan mengarah pada nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama. Sebagai contoh pesantren kilat, yang di dalamnya diselipkan pesan pentingnya nilai moderasi itu dibangun di sekolah, untuk menjaga kerukunan dan kebersaudaraan. Adapun lainnya dengan mencontohkan bagaimana bersikap yang adil, toleran dan tidak saling menyalahkan.

c. Peran Guru sebagai Transmitter

Nilai tersebut kemudian diteruskan guru, sebagaimana peran transmitter (penerus) sistem-sistem nilai kepada murid. Peran ini tidak begitu sulit untuk dilakukan oleh guru PAI, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI. Moderasi beragama tersebut telah akrab dengan peserta didik sekalipun tetap selalu diingatkan, Guru sebagai penerus (transmitter) yang bertingkah laku meneruskan esensi nilai moderasi beragama tersebut. Sebenarnya tidak ada perencanaan yang harus disiapkan secara mendalam untuk membangun moderasi beragama. Maka kedepannya untuk lebih diperkuat dalam membangun moderasi beragama, program ini harus selalu diingatkan atau disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian tentang penguatan moderasi beragama ini, dilakukan guna memberi pemahaman kepada murid-murid disekolah. Agar dalam pelaksanaan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dan diimplementasikan secara mudah oleh murid.

Juga dikatakan cara yang dilakukan untuk membangun moderasi beragama adalah: menjadi motivator dan pembimbing. Motivator Guru agama harus dapat memberikan dorongan dan niat yang ikhlas karena Allah SWT dalam belajar (Ramayulis dalam (An & Implementasinya, 2018). Sedangkan menurut Jentoro, dkk (2020: 53- 54) Guru sebagai motivator, yaitu guru hendaknya mampu memberi dorongan mental dan moral kepada murid-murid agar kedepannya mereka memiliki semangat belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru PAI juga menyatakan sebagai motivator, dirinya selalu memotivasi murid dengan kisah-kisah islami yang inspiratif, atau dengan kisah pengalamannya.

Selanjutnya Pembimbing, Guru PAI harus membawa murid kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif (Ramayulis dalam Mussafa, 2018: 37). Menurutny berperan sebagai pembimbing di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran merupakan kewajiban seorang guru. Dan mengajarkan tentang moderasi beragama sangat penting. Agar menjaga kerukunan antar siswa dilingkungan sekolah dasar. Tidak terlewat juga, membangun Kerjasama dengan wali peserta didik akan penguatan moderasi beragama.

d. Peran Guru sebagai Transformator

Menurut Abin saymsudin (2016: 23) menyatakan guru sebagai transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan maupun dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan. Guru sebagai transformator harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik baik melalui figurinya seorang guru. Menjadi figur utama dalam pendidikan, menjadi peran penting dalam membimbing dan mendidik murid menjadi manusia cerdas dan memiliki karakter terpuji (Palunga dan Murzaki, 2017: 110).

Wawancara bersama guru PAI memberi contoh sebagai figur yang mampu

membangun sebuah nilai-nilai dalam moderasi beragama. Ikut berpartisipasi dengan semangat. menjadi figur, juga harus mampu memberi kasih sayang kepada setiap muridnya agar mampu dengan mudah memperkuat hubungan antara guru PAI dan setiap murid. Berdasarkan wawancara bersama seorang murid yang bersekolah di SDIT Baitul Jannah, juga menyatakan guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi murid yang faham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi. selalu memberi kesempatan untuk muridnya untuk belajar mandiri di dalam kelas atau di luar kelas antar kelas yang berbeda.

Wawancara bersama murid juga mengatakan bahwa sebagai guru juga mencontohkan sikap-sikap moderat, seperti membaur kepada siapa saja, berlaku adil, mencontohkan kebersamaan dan persaudaraan. Berdasarkan pernyataan di atas guru-guru PAI lebih mencontohkan kepada murid bagaimana cara bergaul, menerjemahkan nilai moderasi beragama yang mencakup adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan. Guru dalam menjalankan perannya memiliki indikator dalam pencapaian keberhasilan, maka guru harus mampu menilai atas tingkah laku murid selama proses pembelajaran dalam menggapai hasil pembelajaran sesuai kriteria yang telah ditentukan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya Menurut Abin saymsudin dalam (Kuswanto, 2015).

Guru PAI juga mengatakan bahwa indikator dari penilaian adalah tercapainya tujuan pembelajaran dan program kegiatan. Penguatan moderasi beragama bisa dilihat dari eksistensi moderasi beragama dari aspek berikut ini; a. akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual (Purwanto et al., 2019). b. fikih (muamalah) dan syariah (hukum-hukum), dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil naqli (Purwanto et al., 2019). c. Dakwah, Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah (Nugroho, dkk, 2019: 45). Peran guru AS sebagai transmitter dan transformator (membimbing, memotivasi dan menjadi figur)

e. Peran Guru sebagai Organizer

Guru sebagai Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskan) maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT) (Saymsudin, 2016: 23). Mengorganisir suatu kegiatan edukatif merupakan peran guru yang sangat penting. Keberhasilan dalam kegiatan akan diukur melalui pelaksanaan, dan output dari kegiatan tersebut akan dirasakan setelah pengorganisasiannya.

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI program yang diinovasikan sangat beragam. Program yang menunjang dari penguatan moderasi beragama sebenarnya telah diorganisir dengan rapi seperti pembuatan jadwal pertemuan guru dan peserta didik yang dapat diisi dengan evaluasi, nasehat, dan penyampaian nilai-nilai kebaikan termasuk moderasi beragama, kegiatan sholat berjamaah. Ada juga kegiatan keislaman di hari-hari besar atau saat liburan seperti kegiatan pesantren kilat di sekolah yang di dalam terdapat program pengembangan karakter ranah religius dan nasionalisme. Pembinaan spiritual untuk agama islam memiliki tujuan pada pembelajaran akidah akhlak, fikih, serta Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan dari

pembinaan spiritual tersebut sebagai penguat keimanan murid-murid kepada Allah dan memberi pembelajaran lain, serta menjadi peluang untuk memperkuat membangun moderasi beragama di sekolah.

2. Nilai-Nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDIT Baitul Jannah

Menurut (Purwanto et al., 2019), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan perinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Adapun nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di SDIT Baitul Jannah adalah : pertama, Adil (Adl) dari wawancara terhadap guru PAI adalah siswa tidak pilih-pilih kawan dalam berteman. Keterangan dari salah satu peserta didik, bahwa guru menasehati untuk tidak pilih-pilih kawan dalam berteman. Selain itu dalam membangun nilai adil, guru juga melakukan pada beberapa perannya sebagai transmittor, organizer dan transformator kepada siswa. Guru juga bersikap kasih sayang dan memberikan rasa adil dalam menegur murid-murid.

Nilai ke dua, Seimbang (Tawazun) Nilai seimbang dalam artian menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan. Yang dilakukan guru dengan bersikap adil kepada peserta didiknya tanpa membedakan suku, atau kondisi ekonomi. Tiga, Kesederhanaan (I'tidal) Kesederhanaan dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya. Guru PAI menyatakan selain memerlukan bekal untuk saling menghargai dan menghormati terhadap sesama, murid harus tetap diberikan pemahaman dan peningkatan iman dan takwa.

Ke empat, Kesatuan dan Persaudaraan (Ittihad wa Ukhuah) dari wawancara guru PAI, cara yang digunakan sangat variatif, seperti kegiatan Jumat bersih, saat upacara membacakan janji siswa, yang berisikan tentang beriman dan bertakwa kepada tuhan, menjunjung tinggi kebhinekaan dan persatuan, mengingatkan untuk saling mendoakan atau menjenguk teman atau guru ketika ada yang sakit atau terkena musibah sehingga murid memiliki rasa solidaritas yang tinggi menunjukkan persatuan dan persaudaraannya yang kuat.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SDIT Baitul Jannah

Adapun Faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama di SDIT Baitul Jannah dapat dilihat dari faktor guru yang memiliki kapasitas diri kemampuan yang mumpuni. Dimana kapasitas diri merupakan kemampuan (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang berkemampuan dan kurang berkemampuan (Surawan dan Mazrur, 2020: 84). Guru juga sudah memiliki ijazah S1 yang artinya sudah mempelajari ragam ilmu Pendidikan, pun juga pernah melaksanakan Pendidikan di pondok pesantren, sehingga pengalaman pengetahuan agamannya akan lebih banyak. Ke dua, adalah faktor pengalaman guru, dimana semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan maka semakin mantap dan stabil dalam bidang keagamaan (Surawan dan Mazrur, 2020: 84). Dari hasil wawancara guru PAI sudah memiliki pengalaman mengajar di pondok 7 tahun, 2 tahun membantu ustadz di pondok menggantikan mengajar para santri, dan 5 tahun mengabdikan menjadi pengajar yang bidangnya adalah bidang keislaman yang sangat identik pada bidang PAI.

Berikutnya adalah faktor peserta didik yaitu internal dan eksternal. Murid menjadi salah satu factor yang mempengaruhi proses membangun moderasi ini terbagi menjadi; hereditas dan tingkat usia (Surawan dan Mazrur, 2020: 36-38). Hereditas bukan menjadi halangan bagi guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Hereditas setiap peserta didik cenderung sama, maka moderasi beragama sudah menjadi hal yang biasa di sekolah. Termasuk faktor usia, yang sebenarnya murid berjenjang sesuai jenjang kelas masing-masing, yang kelas atas (4,5,6) sudah cukup lebih mudah, sedang kelas bawah (1,2,3) hanya butuh waktu dan adaptasi karena melihat usia yang memang masa anak-anak, tapi bagi guru ini tidak menjadi penghambat dalam membangun moderasi beragama. Artinya hereditas tidak menjadi masalah yang menghambat karena kebersatuan dan persaudaraan murid-murid di sekolah masih sangat terjalin. Tingkat usia pun murid mampu berbaur tanpa memandang perbedaan. tidak terdapat factor penghambat yang berarti, hanya saja perlunya Kerjasama dan konsistensi warga sekolah dan wali peserta didik untuk memahami pentingnya moderasi beragama.

KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam Membangun moderasi beragama di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung yaitu sebagai Conservator sebagai pemelihara sistem nilai moderasi, guru PAI menjadi contoh atau panutan bagi peserta didik. Innovator (pengembang) dalam membangun moderasi beragama, guru PAI bekerja sama dengan masyarakat sekolah terutama sesama guru dalam membangun nilai moderasi beragama. Sebagai transmitter (penerus) sistem-sistem nilai kepada murid guru PAI meneruskan nilai-nilai moderasi beragama dengan menjadi pembimbing dan motivator untuk murid-murid agar mampu memahami moderasi beragama. Berikutnya Organizer sebagai peran guru PAI dilakukan untuk mengorganisir setiap kegiatan yang ada dengan menyelipkan penguatan moderasi beragama, Transformator sebagai peran guru PAI, dilakukan dengan mentransfer nilai dalam bentuk tingkah laku, agar setiap peserta didik mampu memahami nilai yang ditanamkan dan dapat ditiru peserta didik.

Adapun nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru PAI di SDIT BJ diantaranya adil (*Adl*), seimbang (*Tawazun*), sederhana (*I'tidal*), kesatuan dan persaudaraan (*Ittihad wa Ukhuah*). Dilihat dari faktor pendukung dalam membangun moderasi beragama adalah adanya guru PAI yang sesuai dengan kapasitas seorang guru baik dari segi kemampuan maupun pengalamannya, adanya fasilitas ibadah yang mendukung dalam membangun atau nilai moderasi beragama seperti masjid, tempat berwudhu dan lainnya, adanya program praktek ibadah yang mengajarkan peserta didik untuk berperilaku beriman dan bertakwa sehingga hal ini sangat mampu dalam membangun moderasi beragama peserta didik. Adapun faktor penghambat, tidak terdapat faktor penghambat yang berarti, hanya saja perlunya kerjasama dan konsistensi warga sekolah dan wali peserta didik untuk memahami pentingnya moderasi beragama.

REFERENSI

- Adya Winata, K., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Akmal Hawi.2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja

- Grafindo, h.9.
- Asmani, Jamal Ma'mur.2015. *Tips Menjadi_Guru Inspiratif, Kreatif dan_Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press, H.20.
- Ahmad, A. dkk. (2013). No Title. Bumi Aksara. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Akbar, A. (2020). Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 Dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya. *Institut Agama Islam Palangka Raya*, 1–160.
- An, A.-Q. U. R., & Implementasinya, D. A. N. (2018). Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam. *Skripsi*.
- Darmadji, A. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia. *Millah*, 11(1), 235–252. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art12>
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ghazali, A. (2009). Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: KataKita.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Haris, A. (2022). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di SMAN 5 Kota Tasikmalaya. *INTEGRATIF| Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 19-25.
- Jentoro, dkk. 2020. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol 3 (1): 46- 48.
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo.
- Musyafangah, M., Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(1), 32-50.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), 2nd *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 depok sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatani, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Rempak, P. T., Line, K., & Balai, T. (2023). 3 1,2,3. 4(2), 167–177.
- Sary, ardian noorita. (2019). *Peran guru pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Prilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya*. 4(1), 1–23.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah_Wawasan_Islam tentang_Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Simbolon, N. (2022). *Menganalisa Kebebasan Beragama di Indonesia*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/yjenu>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Surawan dan Mazrur. 2020. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media.
- Syamsudin, Abin. 2016. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Penhajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.